

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan meningkatkan mutu sumber daya manusia, sehingga perlu dipahami bahwa pendidikan merupakan hal mendasar bagi setiap individu (Manik & Gafur, 2016:40). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memegang peran krusial dalam mengembangkan keterampilan setiap individu. Namun, dalam praktiknya kerap memiliki tantangan. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan yaitu kurang efektifnya proses pembelajaran (Sutrisna, 2016:172). Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Susiyani, 2022:172). Berkaitan dengan pendapat tersebut bahwa, dalam pembelajaran diharapkan seorang guru mampu berpikir kreatif dan inovatif saat menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan optimal. Sejalan dengan pendapat Musrizal & Azhar (2024:41) yang mengungkapkan bahwa guru yang kreatif seharusnya mampu membangun lingkungan belajar yang mendorong kreatifitas siswa, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.

Selain penguasaan materi, guru juga perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang selaras dengan kemampuan serta kesiapan siswa. Namun, pada kenyataannya di kelas IV SDN 1 Parungsari siswa kerap menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak terutama pada pembelajaran IPAS. IPAS adalah pembelajaran

yang memadukan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Suhelayanti dkk., 2023:33). Kesulitan tersebut muncul akibat beberapa faktor, seperti penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai, kurangnya penggunaan media ajar, dan kurangnya minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 September 2024 di SDN 1 Parungsari pada kelas IV. Ditemukan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru masih belum sepenuhnya maksimal. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan sikap pasif yang ditandai dengan rendahnya partisipasi di dalam kelas. Ini terjadi karena minimnya keterlibatan secara langsung siswa dalam kegiatan belajar. Selain itu, dorongan siswa dalam mengajukan pertanyaan atau sekadar berbagi pendapat dengan teman sekelasnya juga kurang, karena siswa belum sepenuhnya memahami isi materi.

Masalah ini kemudian berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa. Tes awal dilakukan dan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 70. Hasilnya pada mata pelajaran IPAS di kelas IV, hanya ada 10 dari 27 siswa yang berhasil mencapai KKM, dengan rata-rata nilai keseluruhan sebesar 59,1. Salah satu penyebabnya yaitu penerapan metode pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah, sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif selama proses kegiatan belajar berlangsung.

Ketidakefektifan dalam pembelajaran juga dapat berdampak pada kualitas pembelajaran dan membuat proses belajar terasa kurang bermakna (Suncaka, 2023:44). Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa dapat menyebabkan penurunan kualitas pendidikan secara keseluruhan, akibatnya kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan akademis menjadi berkurang. Jika masalah ini dibiarkan berlanjut, siswa akan terus-menerus menghadapi kesulitan dalam belajar, pada akhirnya dapat memperlebar kesenjangan antara siswa yang berhasil dan yang tidak berhasil dalam mencapai tujuan akademisnya.

Penurunan hasil belajar siswa juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa itu sendiri. Pada akhirnya dapat menurunkan proses pembentukan kecerdasan

serta kemampuan siswa secara keseluruhan, akibatnya penurunan hasil belajar siswa dapat berdampak signifikan, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Adapun masalah tersebut diakibatkan oleh metode belajar yang digunakan oleh guru, hingga saat ini masih mengandalkan pendekatan konvensional seperti metode ceramah dan tanya jawab (Hatmanto, 2019:1).

Seorang guru yang cenderung mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab, seringkali membuat proses pembelajaran menjadi kurang interaktif, karena terlalu terfokus pada guru. Karena siswa hanya berperan sebagai penerima materi dan seringkali memiliki sedikit kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Maka, pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar sebaiknya disampaikan melalui model pembelajaran yang berfokus pada siswa (Astuti dkk., 2024:2). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *cooperative learning* (Makhdalena, 2023:61). Menurut Riana & Hulu (dalam Mesah dkk., 2020:584) model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan berbagai tingkat kemampuan yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dimana peneliti Sitilin Kumape (2015) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Tentang IPA di Kelas VI SD Inpres Palupi.” Dengan metode yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan desain *counterbalanced measures*, melibatkan kelas eksperimen yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hasil belajar siswa melalui penerapan TSTS skor terendah 65 dan skor tertinggi 91,67 dan rata-rata 54,03. Sedangkan pembelajaran konvensional skor terendah 51,67 dan tertinggi 73,33 dan rata-rata 46,8.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

pada mata pelajaran IPA di kelas VI. Namun, masih belum banyak penelitian lain yang secara spesifik mengkaji penerapan model *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPAS di kelas IV. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa kelas VI, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa kelas IV, yang memiliki karakteristik kognitif yang berbeda.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV SDN 1 Parungsari.” Adapun fokus materinya yaitu pada BAB 3 “Gaya di Sekitar Kita.” Menurut Yulianti, Muntari & Haris (dalam Mesah dkk., 2020:228-229) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dengan lima prinsip utamanya diterapkan melalui sintaks tipe *Two Stay Two Stray*, dapat meningkatkan interaksi positif antar siswa dan hasil belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterlibatan siswa kelas IV di SDN 1 Parungsari dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Minimnya partisipasi siswa selama kegiatan belajar, kurangnya interaksi antar siswa, dan rasa jenuh siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sehingga berakibat pada penurunan hasil belajar siswa.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV masih banyak yang di bawah KKM. Hasil pengumpulan data awal didapat hanya 10 dari 27 siswa yang mencapai nilai di atas KKM atau hanya 37%. Penyebabnya oleh penggunaan metode ceramah dan tanya jawab yang cenderung satu arah serta kurangnya dorongan belajar siswa.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 1 Parungsari?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS setelah diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas IV SDN 1 Parungsari?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di kelas IV SDN 1 Parungsari, melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan membantu mengembangkan model *Cooperative Learning*, khususnya tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPAS dan juga memperluas pengetahuan tentang model pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa di sekolah dasar.

Iqbal Nawawi, 2025

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS) KELAS IV SDN 1 PARUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya pada pembelajaran IPAS dan meningkatkan keterlibatan, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini memberikan alternatif model pembelajaran yang variatif dan inovatif yaitu tipe *Two Stay Two Stray*, yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mengelola kelas dengan lebih baik.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan serta membantu sekolah dalam mencapai target kualitas akademik siswa.

4. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman langsung dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dan memperkaya keterampilan serta pengetahuan peneliti dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional ditujukan untuk membatasi lingkup penelitian serta memberikan kejelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul: “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV SDN 1 Parungsari.”

1.5.1 Model *Cooperative learning tipe two stay two stray* (TSTS)

Pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar yang tidak hanya berlangsung dari guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan interaksi antara siswa melalui metode pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) (Zairmi dkk., 2019:12). Model *cooperative learning* memungkinkan siswa dapat berkolaborasi dalam kelompok kecil, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tugas yang ditetapkan, dan semua anggota tim berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama yang sudah ditetapkan. Maka, setiap siswa tidak sekedar belajar dari apa yang diajarkan oleh guru, tetapi juga mendapatkan wawasan tambahan dan pemahaman yang lebih dalam melalui diskusi kelompok atau interaksi dengan teman sebaya.

Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray dapat digunakan oleh seorang guru pada pembelajaran. Adapun pengertian pembelajaran kooperatif tipe TSTS menurut Hasanah (dalam Huda, 2015:207) adalah pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 yaitu pendekatan kelompok yang bertujuan agar peserta didik dapat bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu menyelesaikan masalah, dan saling mendorong untuk mencapai prestasi. Tidak hanya mengutamakan pada prestasi individu, namun berperan aktif untuk membantu teman sekelasnya, sehingga dapat tercipta suasana belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif.

1.5.2 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merujuk pada tingkat penguasaan yang berhasil dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru (Putra dkk., 2023:63). Sementara menurut Yandi dkk (2023:14) hasil belajar dapat dipahami sebagai gambaran dari upaya yang dilakukan oleh belajar siswa. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana siswa telah memahami, menguasai, dan mampu menerapkan pemahaman, kemampuan, serta perilaku yang diperoleh selama proses pembelajaran. Tingkat penguasaan ini dapat dinilai melalui metode evaluasi, seperti tes tertulis, pengamatan, dan penilaian kinerja. Hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan

Iqbal Nawawi, 2025

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS) KELAS IV SDN 1 PARUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan akademik siswa, tetapi juga menggambarkan efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan dari proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, sesuai dengan tujuan untuk membentuk profil Pelajar Pancasila yang unggul dan berkarakter.

1.5.3 Pembelajaran IPAS

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang melibatkan interaksi antara pengajar dan siswa. Menurut Pane & Dasopang (2017:333), pembelajaran dan pendidikan adalah dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Sedangkan, pembelajaran IPAS merupakan integrasi konsep-konsep dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Hal ini dirancang guna memberikan pembelajaran yang menyeluruh kepada siswa di sekolah. Menurut Suhelayanti dkk (2023:20) IPAS di SD/MI diharapkan dapat menjadi media bagi siswa untuk memahami diri mereka sendiri, lingkungan alam sekitar, masyarakat dan lingkungan sosialnya, serta mengembangkan keterampilan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya yaitu untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan holistik.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

1.6.1 BAB I: Pendahuluan, meliputi:

1. Latar Belakang Penelitian, penjelasan mengenai pentingnya pendidikan, peran guru, dan masalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 1 Parungsari.
2. Rumusan Masalah, pertanyaan-pertanyaan tentang penerapan model *Cooperative Learning* tipe TSTS dan hasil belajar siswanya.
3. Tujuan Penelitian, penjabaran tentang tujuan umum dan tujuan khusus penelitian.
4. Manfaat Penelitian, manfaat teoritis dan praktis untuk siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

1.6.2 BAB II: Kajian Pustaka, meliputi:

1. Tinjauan Pustaka, penjelasan lengkap model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*, hasil belajar siswa dan pembelajaran IPAS.
2. Teori, penjelasan teori Taksonomi S. Bloom dan teori pendukung lainnya.
3. Indikator Hasil Belajar, berdasarkan ranah teori Taksonomi S. Bloom.
4. Penelitian Terdahulu, kajian dari penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian ini.
5. Kerangka Berpikir, penjelasan hubungan logis antara teori, masalah, dan solusi yang ditawarkan.

1.6.3 BAB III: Metodologi Penelitian, meliputi:

1. Metode Penelitian, menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif.
2. Desain Penelitian, menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart.
3. Tempat dan Waktu Penelitian, SDN 1 Parungsari, pada Bulan Oktober hingga November 2024.
4. Sumber Data, sumber data primer dan sekunder.
5. Prosedur Penelitian, langkah-langkah pra-siklus hingga siklus tindakan.
6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, wawancara, observasi, dan tes hasil belajar.
7. Analisis Data, model Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi, penyajian, verifikasi).

1.6.4 BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi:

1. Hasil Penelitian, data hasil pengamatan, tes, dan refleksi dari tiap siklus.
2. Pembahasan, analisis dan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian, membandingkan temuan dengan teori, dan memberikan solusi atas masalah yang diidentifikasi.

1.6.5 BAB V: Penutup, meliputi:

1. Kesimpulan, ringkasan hasil penelitian yang mencakup keberhasilan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*.

2. Implikasi, menjelaskan dampak dari penelitian.
3. Saran, rekomendasi untuk guru, siswa, dan peneliti lain berdasarkan temuan penelitian.